

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

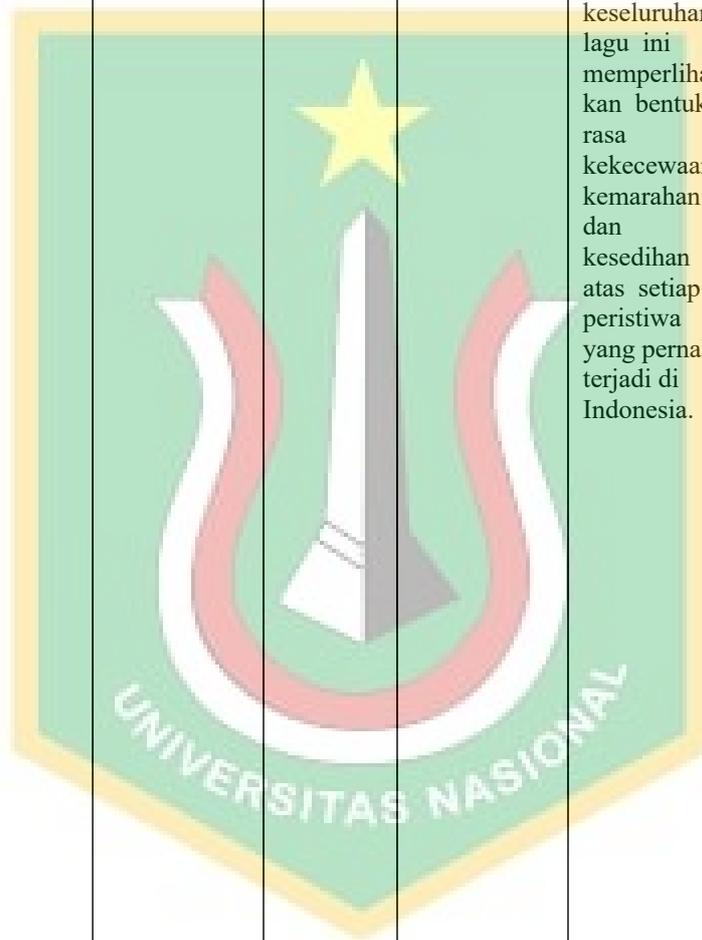
Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu

	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1	Ahmad Zahrowi dan Abdul Mutaqin 2022	Makna Cinta Dalam Lirik Lagu Bismillah Cinta Karya Sigit Purnomo	Teori Semiotika Ferdinand de Saussure	Penelitian Kualitatif	Dapat disimpulkan bahwa suatu penguatan yang berusaha disampaikan tersebut yakni dengan percaya maka seseorang dapat melewati semua rintangan yang ada, dengan percaya kekhawatiran akan sirna, dengan percaya seseorang tidak mudah mengeluh untuk menghadapi segala cobaan.	Dari hasil penelitian yang ada, peneliti menemukan makna cinta dalam lirik lagu Bismillah Cinta karya Sigit Purnomo dengan menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika yang digunakan merupakan perspektif Ferdinand de Saussure. Adapun semiotika Saussure mengartikan bahwa bahasa adalah sebagai tanda. Menurutnya tanda dalam bahasa ini dicirikan dengan signified sebagai

						penanda dan signifier sebagai petanda. Hasil penelitian ini didapatkan melalui tanda-tanda yang terdapat dalam kata maupun kalimat yang digunakan.
	Peneliti/tahun	Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
2	Rifqi Adia, Oki Achmad dan Dimas Satrio. 2022	Makna Dalam Lirik Lagu Selaras karya Kunto Aji dan Nadin Amizah	Teori Semiotika Ferdinand de Saussure	Penelitian Kualitatif	Kalimat “kita” pada bagian Chorus merujuk pada semua pendengar yang terdampak kegagalan akibat Covid-19. “Rumah” pada bagian Chorus mengandung arti yang sangat luas, “Rumah” bisa mengartikan keluarga, sahabat, pacar, tetangga, kampung halaman, dan sebagainya, dengan maksud dimana mereka akan selalu ada dan menyemangati ketika kita	Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika milik Ferdinand de Saussure dan pendekatan kualitatif pada penelitian ini. Analisis berfokus pada makna petanda dan penanda. Dalam penelitian ini, perpanjangan proses pengamatan berfokus pada keabsahan teori-teori yang digunakan

					berada dalam kegagalan.	dan juga berfokus pada pengamatan tingkat relevan dari teori yang digunakan untuk penelitian ini dan juga didasari oleh konteks cerita dan makna visual dari video clip lagu “Selaras” unggahan laman <i>Youtube</i> akun Kunto Aji.
	Peneliti/tahun	Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
3	Anang Khoironi 2022	Makna perjuangan hidup dalam lirik lagu melukis Senja karya Budi Doremi	Teori Semiotika Ferdinand de Saussure	Penelitian Kualitatif	Lirik lagu Budi Doremi “Melukis Senja” memiliki pesan tentang kehidupan masyarakat saat ini, yang dijabarkan dalam lirik dengan pesan positif bagi setiap orang yang mendengarnya. Penulis lagu memberikan gambaran tentang apa yang terjadi dalam kehidupan	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Makna Perjuangan Hidup dalam Lirik Lagu Melukis Senja karya Budi Doremi, peneliti menemukan hal-hal berikut mengenai

		Band Feast.			<p>karena bentuk setiap ungkapan yang ada pada lirik merupakan petanda pada penanda yang ada pada video klip, secara keseluruhan lagu ini memperlihatkan bentuk rasa kekecewaan, kemarahan dan kesedihan atas setiap peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia.</p>	<p>maka ditampilkan hasil setiap bait dan lirik video. Penulis memahami bahwa setiap tanda dalam bentuk apapun memiliki interpretasi yang berbeda dari setiap hasil karena orang memiliki latar belakang dan kehidupan yang berbeda. Kemudian Anda juga dapat merayakan lagu meriah dengan hasil yang berbeda, tetapi penulis dapat memastikan bahwa setiap interpretasi hasil adalah pembelajaran selama ini dipraktikkan dalam dunia pendidikan, karena</p>
--	--	-------------	--	--	--	---



						semua ketidakpastian dapat diubah menjadi kepastian menurut pemahaman. yang mengacu pada standar yang benar
	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
5	M Ibrahim Djujur Luciana Radjagukguk 2020	Representasi Sikap Pantang Menyerah Dalam Iklan Web Series Milenial "Males" Jadi Miliuner Pada Kanal Youtube Smartfren Super 4G Kuota	Teori Semiotika Roland Barthes	Penelitian Kualitatif	Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat tanda-tanda dan makna dari sikap pantang menyerah yang berupa makna denotasi dan konotasi serta mitos. Pesan sikap pantang menyerah yang ada, Milenial "Males" Jadi Miliuner tetaplah sebuah iklan yang tidak lain bertujuan untuk menarik perhatian khalayak serta memberi pengetahuan tentang keunggulan sebuah produk yang dikeluarkan. Hadirnya Atta Halilintar pada <i>web series</i> tersebut diharapkan dapat menarik minat khalayak	Pada penelitian ini penulis menemukan adanya sikap pantang menyerah pada web series Milenial "Males" Jadi Miliuner yang terbagi menjadi tiga episode dan satu special episode, dimana karakter utama diperankan oleh Muhammad Rijal Mulyana (Bang Ijal) sebagai Jim. Dalam penelitian

				terhadap produk Smartfren Super 4G Kuota. Keberhasilan yang utama pada iklan Smartfren Super 4G Kuota ini yaitu dapat dilihat dari banyaknya jumlah <i>views</i> pada kanal YouTube Smartfren pada setiap episode, dari episode pertama hingga episode terakhir selalu mendapat jutaan <i>views</i> .	ini ditemukan juga sudut pandang lain dari web series Milenial "Males" Jadi Miluner, yaitu sudut pandang yang melihat dari sisi proses perjalanan karakter Jim dalam menuju keberhasilannya dalam menggapai mimpinya
--	--	--	--	---	--

Pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ahmad Zahrowi dan Abdul Mutaqin terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Terdapat perbedaan objek penelitian. Pada penelitian peneliti objek penelitiannya adalah kritik sosial, sedangkan pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ahmad Zahrowi dan Abdul Mutaqin objek penelitiannya adalah cinta. Perbedaannya juga ada pada judul lagu dan musisi yang diteliti. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada teori semiotika yang digunakan yaitu teori semiotika Ferdinand de Saussure. Terdapat persamaan juga pada metode penelitiannya yaitu penelitian kualitatif.

Selanjutnya ada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rifqi Adia, Oki Achmad dan Dimas Satrio ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ada

perbedaan pada objek penelitiannya, pada penelitian diatas objek penelitiannya adalah makna. Perbedaannya juga ada pada judul lagu dan musisi yang diteliti. Penelitian terdahulu dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan metode kualitatif.

Dan ada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Anang Khoironi terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan pada objek penelitian yaitu makna perjuangan. Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan pada teori yang digunakan yaitu teori analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan juga pada metode penelitiannya yaitu penelitian kualitatif.

Sedangkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rifky Budiman ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti pada metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Namun berbeda dengan teori yang digunakan pada penelitiannya yaitu teori semiotika Roland Barthes, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Pada penelitian terdahulu nomor lima yang dilakukan oleh Djujur Luciana Radjagukguk dengan M Ibrahim Prawiranegara memiliki perbedaan pada teori semiotika yang digunakan yaitu teori semiotika Roland Barthes untuk meneliti representasi sikap pantang menyerah pada iklan we series milenial yang berjudul "Males". Namun terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini yaitu persamaan pada metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian saya ini meskipun dilihat dari aspek judul memiliki kemiripan dengan beberapa penelitian di atas dan juga memiliki penggunaan teori yang sama namun film yang saya akan teliti berbeda dengan ketiga film diatas jadi hasil analisis juga akan berbeda karena apa

yang di analisis tidak memiliki kesamaan, dengan begitu maka penelitian saya tetap original dan aktual meskipun penelitian yang saya gunakan telah banyak dikaji oleh peneliti lain.

Yang terakhir pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M Ibrahim dan Djujur Luciana Radjaguguk dengan memiliki perbedaan pada teori semiotika yang digunakan yaitu teori semiotika Roland Barthes untuk meneliti representasi sikap pantang menyerah pada iklan we series milenial yang berjudul “Males”. Namun terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini yaitu persamaan pada metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian saya ini meskipun dilihat dari aspek judul memiliki kemiripan dengan beberapa penelitian di atas dan juga memiliki penggunaan teori yang sama namun film yang saya akan teliti berbeda dengan ketiga film diatas jadi hasil analisis juga akan berbeda karena apa yang di analisis tidak memiliki kesamaan, dengan begitu maka penelitian saya tetap original dan aktual meskipun penelitian yang saya gunakan telah banyak dikaji oleh peneliti lain.

2.2 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Munculnya teori konstruksi realitas sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann dilatar belakangi oleh dukungannya pada tradisi Fenomenologi Husserl yang dengan lantang menolak logika positivistik. ¹Husserl menilai bahwa positivistik tidak mendatangkan kebenaran yang sebenar-benarnya karena hanya mengandalkan data yang nampak (empiris) untuk melihat realitas sosial. Konstruksi

¹ Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*

Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas.² Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Terdapat 3 (tiga) macam Konstruktivisme, antara lain: Konstruktivisme radikal dimana kita hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita, dan bentuknya tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologism obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Yang kedua adalah Realisme hipotesis yang merupakan sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. Selanjutnya adalah Konstruktivisme biasa yang mengambil semua konsekuensi konstruktivisme, serta memahami pengetahuan sebagai gambaran dari

² Baihaqi, Muhammad (2016). Konstruksi Realitas Sosial Citra Polisi Pada Reality Show Net 86 Di Net. TV

realitas itu. Pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri. ³Setiap peristiwa merupakan realitas sosial objektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subjektif dalam seorang musisi dan individu yang menyaksikan peristiwa yang terjadi. Musisi atau sebagai seorang yang menyampaikan sebuah pesan kritik sosial pada lirik lagu mereka mengkonstruksi realitas subjektif yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas objektif yang ditampilkan melalui media dengan menggunakan simbol – simbol atau tanda. Tampilan realitas ini yang disebut realitas sosial simbolik dan diterima oleh masyarakat sebagai realitas sosial objektif karena lirik dari lagu yang diciptakan untuk mengkritik dianggap merefleksikan realitas sebagaimana adanya.

2.3 Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Ada tiga tokoh penting dalam semiotika, yaitu C.S Peirce, Roland Barthes, dan Ferdinand de Saussure. Menurut C.S Peirce, semiotika adalah teori segitiga makna yang terdiri dari tanda, objek, dan interpretan. Tanda dalam pandangan Peirce terbagi menjadi symbol, ikon, dan indeks, sementara objek adalah konteks sosial yang menjadi acuan tanda. Interpretan adalah makna yang diterima oleh orang yang menggunakan tanda. Roland Barthes kemudian mengembangkan teori

³ Laura Christina Luzar, “Teori Konstruksi Realitas Sosial”, *Binus University School Of Design*, <https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>

semiotika dengan membagi tanda menjadi denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat tanda yang menjelaskan hubungan tanda dan objek pada realitas dan menghasilkan makna yang pasti. Konotasi adalah tingkat tanda yang menjelaskan hubungan tanda dan objek yang tidak pasti. Barthes melihat mitos sebagai aspek penting dalam penandaan dalam suatu masyarakat. Jika suatu tanda memiliki makna konotasi dan kemudian berkembang menjadi denotasi, maka makna denotasi tersebut menjadi makna yang diterima oleh masyarakat.

Ferdinand de Saussure adalah tokoh semiotika yang mengategorikan semiotika menjadi dua bagian, yaitu penanda dan petanda. Dia berfokus pada studi tanda dalam linguistik atau bahasa. Penulis ingin meneliti lirik lagu sebagai suatu bahasa dengan imaji bunyi sebagai penanda dan konsep dari bunyi tersebut sebagai petanda. Saussure dilahirkan di Jenewa pada tgl 26 November 1857 dari keluarga Huguenot Perancis. Sejak kecil, dia tertarik pada bidang bahasa dan menjadi dosen di salah satu universitas di Paris tahun 1881. Setelah lebih dari 10 tahun mengajar, dia menjadi profesor bidang bahasa sansekerta dan Indo Eropa di Universitas Jenewa. Saussure dianggap sebagai bapak Strukturalisme karena pemahamannya terhadap struktur dan filsafat bahasa. Menurut Saussure, prinsip dasar strukturalisme adalah alam semesta terjadi dari relasi (forma) dan bukan benda (substansi).

Pandangannya tentang tanda sangat berbeda dengan pandangan para ahli linguistik di jamannya. Saussure justru menyerang pemahaman historis terhadap

bahasa yang dikembangkan pada abad ke 19.⁴ Saussure yang menggunakan istilah semiologi dalam kajian semiotiknya mengusung pendekatan bahasa atau linguistik. Semiologi menurut Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda.⁵ Hal ini berarti tanda dan makna dibalik tanda terbentuk dalam kehidupan sosial dan terpengaruhi oleh sistem (atau hukum) yang berlaku di dalamnya. Dengan latar belakang kajian linguistik dan Bahasa, Saussure menempatkan Bahasa sebagai dasar dari sistem tanda dalam teori semiotika yang dibuatnya. Bahasa merupakan suatu sistem yang tertata dengan cara tertentu dan bisa menjadi tidak bermakna jika terlepas dari struktur yang terkait. Saussure menjelaskan bahwa kajian linguistik terlalu umum untuk membahas sistem tanda, karenanya perlu dibuat kajian yang khusus yang dinamakan semiotika.

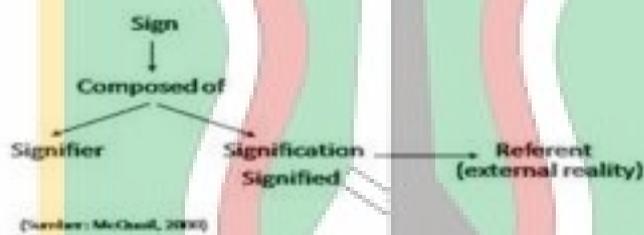
Menurut Saussure, Bahasa adalah sistem tanda yang lebih baik dalam menyampaikan dan mengekspresikan ide dan gagasan dibanding sistem lain. Proses komunikasi menggunakan tanda untuk mengirimkan makna objek dan orang lain menginterpretasikannya. Tanda terdiri dari dua elemen, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah elemen fisik tanda seperti tanda, kata, gambar, atau suara. Sedangkan petanda adalah konsep dari tanda fisik tersebut. Proses signifikasi adalah antara tanda dan realitas eksternal, yang disebut referent.

⁴ Humaira, H. W., Firdaus, A., & Suparman, F. (2022). Konstruksi Nilai-Nilai syukur Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada lirik lagu “cukup LEBIH Baik”). *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 378. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7346>

⁵ Pramasheilla, D. A. (2021). Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Dalam pertunjukan kethoprak ringkes. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(2), 16–23. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i2.5536>

Saussure mengartikan "objek" sebagai referent dan mengatakannya sebagai elemen tambahan dalam proses tanda. Teori semiotik Saussure memiliki empat konsep: signifiant dan signifie, langue dan parole, synchronic dan diachronic, dan syntagmatic dan associative.

Menurut Saussure *Signifiant* dan *signifie* merupakan komponen pembentuk tanda dan tidak bisa dipisahkan peranannya satu sama lain. *Signifiant* merupakan sesuatu yang tertangkap oleh pikiran kita seperti citra bunyi, gambaran visual dan lain sebagainya.⁶ Sedangkan *signifie* merupakan makna atau kesan yang ada dalam pikiran kita terhadap apa yang tertangkap.



Pada gambar diatas, berarti *signifier* mengacu pada tampilan fisik dari sign yang dapat berupa goresan gambar/warna maupun suara atau tanda – tanda yang lainnya. *Langue* merupakan sistem bahasa dan sistem abstrak yang digunakan karena disepakati oleh semua pengguna bahasa dan dijadikan panduan dalam berbahasa dalam masyarakat. ⁷*Langue* sebagai fakta sosial dan dijadikan acuan masyarakat dalam berbahasa yang berarti juga memiliki peran sebagai sesuatu yang menetapkan hubungan antara petanda dan penanda. ketika direalisasikan atau diterapkan oleh seorang individu sebagai ucapan, hal ini disebut sebagai *Parole*

⁶ Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Ghalia Indonesia.

⁷ Sartini, Ni Wayan. (2007). *Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik*.

yang berarti sebuah cara seseorang dalam berbicara pada waktu tertentu. Konsep ini mengenai telaah Bahasa yang dibagi oleh Saussure menjadi dua yaitu *synchronic* dan *diachronic*. *Synchronic* merupakan telaah Bahasa yang mana mempelajari Bahasa dalam satu kurun waktu tertentu. *Synchronic* disebut sebagai studi linguistik deskriptif,⁸ karena didalamnya banyak mengkaji hal yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan Bahasa apa yang digunakan pada suatu masa tertentu.

Bahasa yang dibagi oleh Saussure menjadi dua yaitu *synchronic* dan *diachronic*. *Synchronic* merupakan telaah Bahasa yang mana mempelajari Bahasa dalam satu kurun waktu tertentu. *Synchronic* disebut sebagai studi linguistik deskriptif, karena didalamnya banyak mengkaji hal yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan Bahasa apa yang digunakan pada suatu masa tertentu.

Menurut Saussure, *diachronik* mempelajari perubahan-perubahan bahasa seiring waktu selama bahasa tersebut masih digunakan. *Syntagmatik* menjelaskan hubungan antar unsur dalam struktur bahasa yang teratur. *Associative* menjelaskan hubungan antar unsur dalam bahasa yang tidak terdapat dalam struktur bahasa lain. Kedua hubungan ini dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari, termasuk Bahasa Indonesia. Menurut Saussure, semiotika adalah kajian tentang tanda-tanda dalam kehidupan sosial dan meliputi berbagai aspek. Dalam teori

⁸ Halid, Riska, Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada novel Manjali dan Cakrabirawa karya Ayu Utami.

semiotikanya, terdapat tiga komponen tanda, yaitu aspek material seperti suara, tulisan, gambar, dan bentuk.

Yang kedua ada penanda yang mencakup aspek material Bahasa yaitu apa saja yang dikatakan atau didengarkan, apa yang ditulis atau dibaca. Yang terakhir terdapat tanda yang mencakup aspek mental Bahasa yaitu pikiran dan konsep yang muncul di kepala setelah melihat suatu tanda. Tiga hal ini harus ada agar tandanya dapat dibicarakan atau dibayangkan di pikiran manusia. Jadi pada teori ini, petanda merupakan konsep yang nantinya akan dijelaskan oleh penandanya. Hubungan petanda dan penanda harus berkaitan agar dapat saling menghasilkan makna dari tanda yang ada. Contohnya ada pada kata “Seprai” kata ini merupakan sebuah tanda yang memiliki signifier yang berupa kata itu sendiri dan signified berupa kain yang membalut Kasur. Kesatuan yang ada antara kata dengan kenyataannya itulah yang membuat kata “Seprai” menjadi sebuah tanda.

2.4 Makna

Makna adalah hal yang tidak mungkin terpisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan. Menurut Ferdinand De Saussure makna adalah sebuah pengertian maupun konsep yang terdapat pada suatu linguistik. makna memiliki peran sebagai penghubung sebuah bahasa yang digunakan oleh pemakainya dengan masyarakat atau dunia luar. Dengan makna pesan yang disampaikan menjadi dapat dimengerti. bahasa yang disampaikan memiliki banyak bentuk seperti bahasa tubuh atau isyarat dalam berkomunikasi. dibalik bahasa yang digunakan ini, terdapat makna didalamnya untuk menjadi bentuk yang ingin disampaikan. walaupun bahasa yang disampaikan tidak memiliki bunyi sekalipun,

⁹. Hal ini merupakan bukti bahwa pada dasarnya manusia sudah menjalin hubungan dengan makna beserta saudaranya dan tentunya tidak akan kesulitan memahami apa yang menjadi tujuan dan hakikat dari makna. Makna sebagai penghubung Bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti. Makna mempunyai dua tingkat keberadaan, yaitu pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi komunikasi yang mampu menumbuhkan informasi tertentu.

Makna adalah maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sanga bertautan dan saling menyatu. Artinya jika sebuah kata tidak memiliki hubungan dengan benda, peristiwa maupun kejadian tertentu, sebuah kata tersebut tidak dapat kita ketahui maknanya. terdapat banyak kata yang dasarnya memiliki dasar yang sama yang biasa menjadi kesalahan dalam berbahasa oleh karena itu kita harus menyeuaikan pilihan dan penggunaannya yang sesuai dengan makna yang terkandung didalamnya yang menimbulkan reaksi pada pikiran lawan bicara atau pendengarnya.

Berdasarkan pemaparan diatas menurut penulis makna adalah sesuatu dibalik sebuah tanda atau simbol. Makna adalah bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh oleh pemeran dalam komunikasi. Kata kata yang cenderung berasal dari sebuah dasar yang sama terkadang menjadi sumber kesalahan dalam berbahasa oleh karena itu penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata agar Bahasa yang digunakan mudah untuk dipahami dan tidak salah

⁹ Adenan, Ferry, *Makna Dalam Bahasa*.

penafsirannya dari segi makna yang akan menumbuhkan reaksi dalam pikiran pembaca maupun pendengar.

2.5 Kritik Sosial

Kritik Sosial adalah sebuah inovasi yang berarti kritik sosial menjadi sebuah sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat.¹⁰ Kritik sosial merupakan bentuk komunikasi untuk masyarakat yang bertujuan untuk mengontrol jalannya sebuah sistem sosial maupun proses dalam bermasyarakat.

Ada beberapa bentuk kritikan langsung seperti aksi sosial, aksi unjuk rasa, dan demonstrasi. Bentuk kritikan tidak langsung meliputi kritik melalui lagu, puisi, film, aksi teater, dan lain-lain. Berbagai bentuk kritik sosial memiliki dampak besar dalam masyarakat. Kritik sosial adalah bentuk komunikasi yang dapat dimengerti baik secara lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk mengontrol sistem sosial dan masalah interpersonal. Kritik sosial dapat difahami sebagai aktifitas bersosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok untuk menilai dan menganalisis kondisi masyarakat pada saat tertentu. Ini dilakukan secara objektif dan dengan tujuan tertentu, yang menunjukkan adanya perubahan sosial dalam konteks masyarakat. Oleh karena itu, kritik sosial dapat menjadi alat kontrol sosial dalam hubungan masyarakat sehingga setiap anggota masyarakat mematuhi dan menjalankan proses

¹⁰ Anindyaguna, Karindra Duhita dan Santoso, Hedi Pudjo (2021) Pemaknaan Khalayak Terhadap Lirik Lagu Kami Belum Tentu oleh Grup Musik .Feast /28/KOM/2021. Undergraduate thesis, Faculty of Social and Political Science.

sosial sesuai norma dan nilai-nilai yang berlaku. Pada penelitian ini kritik sosial ditujukan kepada pemerintah yaitu sistem dan pemimpinnya. Pemimpin yang dinilai tidak mendengarkan aspirasi rakyatnya maupun banyak kasus yang masih misteri dan tidak ditindaklanjuti.

Berdasarkan pemaparan di atas menurut penulis kritik adalah suatu hal yang digunakan untuk suatu perubahan yang lebih baik. Kritik sosial bertujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sistem sosial. Kritik sosial ini memiliki dua jenis cara penyampaian, ada yang dilakukan secara terbuka dan tertutup. Kritik yang dilakukan secara terbuka analisis terhadap keadaan suatu masyarakat yang dilakukan secara langsung. Yang dilakukan secara tertutup berupa tindakan simbolis yang memiliki makna tersirat yang berisikan penilaian terhadap keadaan sosial secara tidak langsung.

2.6 Lagu

Lagu merupakan kumpulan kata-kata yang dirangkai secara indah yang dinyanyikan dengan iringan musik. Lagu dibuat berdasarkan komposisi musik dan memiliki irama serta tempo agar para pendengar ikut terhanyut perasaannya ke dalam makna lagu tersebut. Lirik lagu adalah bagian dari bentuk puisi.¹¹ kesatuan lirik dan nada menjadi medium seorang musisi menyampaikan ekspresinya. tentunya lirik dan nada yang diciptakan disesuaikan dengan ungkapan perasaan dari sang musisi ataupun pengarang. Lirik lagu merupakan bentuk pengungkapan

¹¹ Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "ruang sendiri" Karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 41. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>

perasaan seperti halnya puisi, karena kemiripan unsur-unsur pembentuknya. Lirik lagu juga menggunakan bahasa yang dipadatkan, diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata imajinatif. Ketika lagu dilengkapi dengan liriknya, pendengar akan lebih mudah memahami maksud dari lagu tersebut dan apa yang ingin disampaikan.

Berdasarkan pemaparan diatas Sebuah lagu merupakan kombinasi dari lirik dan musik yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan perasaan, memberikan informasi, atau hanya untuk hiburan. Makna dari lagu bisa berbeda-beda sesuai dengan lirik yang digunakan dan konteks dari lagu tersebut. Lagu bisa menjadi instrumen yang memengaruhi dalam dunia politik. Hal yang tidak mustahil karena dunia politik di Indonesia selalu bersentuhan dengan musik. Lihat saja sekarang dalam setiap ajang kampanye para politisi, tidak bisa dilepaskan dari yang namanya musik. Orasi politik dicampur dengan goyangan para biduanita sudah menjadi kebiasaan dalam setiap kampanye di negeri ini. Porsi musiknya pun lebih banyak ketimbang orasinya.

Semua itu dilakukan untuk menarik massa. Bisa kita lihat ketika ada konser musik dalam bentuk apapun, pasti dan selalu dihadiri oleh banyak masyarakat. Kehadiran masyarakat ini lah yang menjadi celah bagi politik melalui partai politik. Partai politik memanfaatkan adanya konser musik sebagai media kampanye visi misi partai atau kader-kader partai.

Fenomena ini menarik ketika musik dan partai politik saling memiliki peran masing-masing. Selain itu, ada satu hal menarik lagi mengenai hubungan lagu dan partai politik. Kali ini melalui sudut pandang seniman musik. Pada umumnya,

seniman musik tanah air tentu tidak lepas dari ketenaran dan sorotan media publik. Sering menjadi sorotan media publik, membuat nama dan wajah para seniman musik dikenal hampir seantero masyarakat Indonesia. Karena hal ini banyak seniman musik atau musisi yang telah banting setir ke dunia politik, bagaimana tidak, selain percaya diri dengan kemampuannya dan mempunyai dana yang cukup, mereka pun mempunyai nilai tambah dengan telah dikenalnya wajah mereka dikalangan masyarakat.

Lagu yang diteliti pada penelitian ini adalah lagu “Merah” karya Efek Rumah Kaca. Lagu ini merupakan salah satu lagi dari album mereka yang berjudul Sinestesia. Lagu ini merupakan fragmen awal yang bertajuk “Ilmu Politik”.

2.7 Kerangka Pemikiran

Proses dari penelitian yang dilakukan ini berdasarkan lirik pada lagu “Merah” karya Efek Rumah Kaca yang berisikan tentang kegelisahan seorang warga negara perihal kecurangan yang ada di dunia politik dan pemerintahan. Oleh karena itu peneliti ingin mencari bentuk makna kritik sosial yang ada pada lirik lagu tersebut. Peneliti ingin meneliti bagaimana musik sebagai media kritik keadaan sosial yang sedang terjadi saat ini.

Berdasarkan tabel dibawah ini peneliti melaksanakan penelitian pada lagu Merah dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Sousse. Peneliti fokus pada kritik sosial apa yang diselipkan pada lirik lagu yang ada pada lagu merah. Lirik lagu berjudul “Merah” karya Efek Rumah Kaca dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam teori ini dikaji penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta fakta sosial. Penanda adalah bunyi